

## Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa

**Dwi Suratimah**

Program Studi Pendidikan Dasar Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

**Ngatmini Ngatmini**

Program Studi Pendidikan Dasar Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

Korespondensi penulis : [dwisuratimah79@guru.sd.belajar.id](mailto:dwisuratimah79@guru.sd.belajar.id)

**Abstract.** *The purpose of this research is to describe the improvement of reading comprehension literacy skills through the application of differentiated learning strategies to students of the fifth grade of Primary School in the activities of learning to read and learn in the classroom. The method used is a qualitative approach with a descriptive method. Case study in 5th grade SDN Sronдол Kulon 03 Semarang City. in limited face-to-face learning. The results of the research show that differentiated learning strategies are capable*

**Keywords:** *Differentiated Learning; Literacy Ability; Reading Comprehension.*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan kemampuan literasi membaca pemahaman melalui penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas V Sekolah Dasar pada kegiatan pembiasaan membaca dan pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Studi kasus di kelas V SDN Sronдол Kulon 03 Kota Semarang. dalam pembelajaran tatap muka terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi; Kemampuan Literasi; Membaca Pemahaman.

## **PENDAHULUAN**

*Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Dalam buku tersebut juga dituliskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Zulela, 2012).

Implementasi GLS pada dasarnya merupakan usaha menumbuhkan budi pekerti yang baik pada siswa melalui berbagai program atau kegiatan yang berkaitan dengan literasi. Dengan budaya literasi yang baik artinya anak belajar banyak bagaimana berbudi pekerti melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, menulis, menyimak, berbicara, menghitung dll.

Dalam pelaksanaannya kegiatan pembiasaan membaca menjadi langkah awal membangun budaya literat dalam mewujudkan insan cerdas berkarakter (Faizah et al., 2016). Di mana mencari, memahami, mengambil informasi, serta dapat memecahkan masalah menjadi kunci utama bagi siswa untuk terus memupuk nalar berfikir kritis. Oleh karenanya kemampuan literasi seperti membaca dan menulis perlu dikembangkan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi (Zulela, 2012)

Kemampuan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Melalui kemampuan membaca, diharapkan siswa mampu membaca dan memahami teks bacaan dengan ketepatan yang memadai. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pengajaran bahasa sendiri, tetapi juga bagi pengajaran mata pelajaran lain.

Kemampuan membaca bagi seorang siswa sangat penting karena merupakan salah satu dasar untuk memahami dan menambah pengetahuan mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Dengan demikian kegiatan pembiasaan membaca mempunyai kedudukan yang strategis dalam pendidikan dan pengajaran.

Di dalam penguatan literasi dan numerasi, kemampuan membaca siswa menjadi hal dasar yang menentukan keberhasilan selanjutnya. Siswa dengan kemampuan membaca baik berarti bisa memahami, mengambil, juga mengolah informasi dari bahan bacaannya, sebaliknya, siswa dengan kemampuan membaca rendah maka akan kesulitan mengembangkan kemampuan nalar dan berpikir kritisnya. Maka dari itu, membaca pemahaman sangat penting untuk dilakukan, diterapkan, dan dilatihkan oleh guru untuk siswa-siswinya.

Studi kasus di SDN Sronol Kulon 03 Kota Semarang, kemampuan siswa kelas V dalam membaca pemahaman masih rendah. Berdasarkan pengalaman serta pengamatan, rendahnya kemampuan siswa dalam membaca ditandai dengan kurangnya siswa dalam memahami bacaan. Hal ini terlihat ketika siswa ditanya mengenai apa dan bagaimana cerita yang dibacanya siswa bingung dalam menjawab dan harus membaca kembali apa yang telah dibaca. Setelah melakukan observasi dan melaksanakan tes membaca satu per satu, didapat data dari 27 siswa kelas V hanya 5 orang siswa atau 18.5 % yang mampu memahami isi bacaan yang telah dibacanya, sisanya yaitu 81 % siswa belum menguasai informasi dari buku yang dibacanya.

Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman disebabkan karena beberapa faktor baik itu faktor dari guru maupun siswa sendiri. Salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat membaca pemahaman adalah strategi yang digunakan guru masih konvensional. Dalam kegiatan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, sejauh ini siswa diberikan bacaan yang kemudian disuruh membaca dalam hati dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan bacaan yang diberikan. Akibatnya, tidak jarang siswa menjadi bosan dan kurang memperhatikan. Selain itu buku bacaan yang dibaca siswa pun sering kali kurang tepat dengan kemampuannya. Perlu diketahui membaca buku non fiksi akan lebih sulit dicerna daripada saat membaca buku fiksi entah itu novel, cerpen, komik, cerita rakyat, atau cerita bergambar. Dalam kegiatan pembiasaan membaca siswa diarahkan untuk membaca buku nonteks pelajaran dalam hal ini buku fiksi dengan tujuan siswa menjadi gemar membaca.

Membaca pemahaman yaitu membaca untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan untuk memperoleh pemahaman atas bacaan tersebut (Abidin et al., 2021). Somadayo (2011) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Dapat disimpulkan bahwa

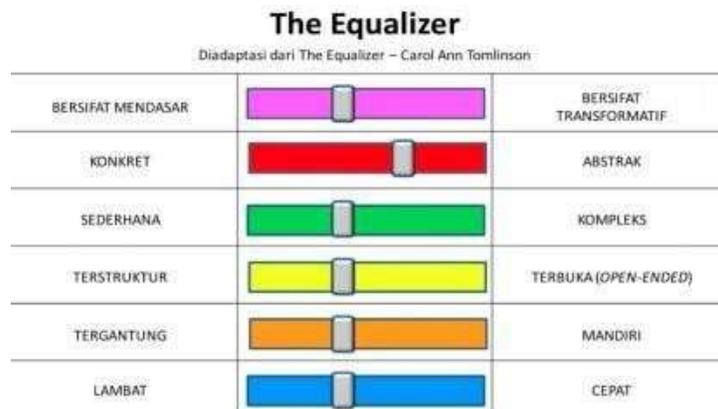
membaca pemahaman adalah membaca untuk memahami isi dari suatu bacaan baik makna yang tersurat dan makna abstrak atau tersirat yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki pembaca sehingga dapat memperluas wawasan tentang sesuatu yang dibaca.

Menurut Anderson (dalam Somadayo, 2011) membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks. Tujuan tersebut di antaranya untuk (a) memperoleh rincian fakta, (b) mendapatkan ide pokok, (c) mendapatkan urutan organisasi teks, (d) mendapatkan kesimpulan, (e) mendapatkan klasifikasi, dan (f) membuat perbandingan atau pertentangan.

Terdapat beberapa pilihan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa, salah satunya adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan atau strategi mengelola pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan siswa. Menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang tepat akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas termasuk dalam kegiatan pembiasaan membaca.

Menurut Tomlinson (2014), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan murid.

Terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan guru sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Tomlinson (2014) menyampaikan bahwa kita dapat mengkategorikan kebutuhan belajar murid, paling tidak berdasarkan 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah kesiapan belajar (*readiness*) murid, minat murid, dan profil belajar murid. Salah satu aspek terpenting dalam strategi pembelajaran berdiferensiasi adalah aspek kesiapan belajar. Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan murid akan membawa murid keluar dari zona nyaman mereka, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut. mengatakan bahwa merancang pembelajaran berdiferensiasi mirip dengan menggunakan tombol *equalizer* pada mixer, stereo atau pemutar CD.



Kesiapan belajar murid bukanlah tentang tingkat intelegualitas (IQ). Hal ini lebih kepada informasi tentang apakah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki murid saat ini, sesuai dengan keterampilan atau pengetahuan baru yang akan diajarkan. Adapun tujuan melakukan pemetaan kebutuhan belajar murid berdasarkan tingkat kesiapan belajar adalah untuk memodifikasi tingkat kesulitan pada bahan pembelajaran, sehingga dipastikan murid terpenuhi kebutuhan belajarnya. Selain aspek kesiapan belajar, pembelajaran berdiferensiasi juga menekankan pada aspek minat belajar siswa seperti siswa yang berminat pada seni, olahraga, sains, musik, matematika, dan sebagainya, serta aspek profil belajar siswa misalnya siswa yang lebih suka belajar dengan cara kinestetik, audio, visual, dan lainnya.

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar pada kegiatan penguatan literasi di sekolah dasar, baik dalam tahap pembiasaan membaca, tahap pengembangan, dan pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan berbagai pihak dalam menambah kualitas pengajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan studi kasus yang dilaksanakan pada siswa Kelas V SDN Srandol Kulon 03 Kota Semarang dengan jumlah total 27 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara melakukan test membaca pada tiap siswa, observasi dan tanya jawab.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif akan senantiasa berhubungan dengan subjeknya. Hubungan yang memerlukan kualitas pribadi terutama pada waktu proses wawancara, observasi terhadap peserta didik, dan dokumentasi berupa data dan foto. (Sugiyono, 2013)

## **HASIL PEMBAHASAN**

Seperti biasanya, kegiatan membaca 15 Menit sebelum pembelajaran dimulai menjadi agenda wajib saat memulai pembelajaran di Kelas V SDN Srandol Kulon 03 Kota Semarang setelah berdoa. Hasil tes membaca tiap siswa, pengamatan serta melakukan wawancara atau tanya jawab langsung pada tiap siswa di minggu pertama, hanya 5 orang siswa atau 18.5% dari total jumlah 27 siswa kelas 5 yang mampu menceritakan kembali apa yang telah dibacanya. Sisanya, 22 siswa atau 81 % masih belum mampu memahami apa yang mereka baca. Hal ini terlihat dari siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan dasar seputar bahan bacaan yang mereka baca.

Permasalahan tersebut menjadi dasar penelitian ini. Dari permasalahan diatas dilakukanlah sebuah refleksi dan evaluasi guna merumuskan serta menerapkan sebuah strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa. Tahap selanjutnya yaitu merumuskan penerapan strategi pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa Kelas V SDN Srandol Kulon 03 Kota Semarang.

Langkah-langkah yang diambil peneliti dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi yaitu sebagai berikut. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan membacanya. Hal ini diambil dengan cara melakukan tes membaca pada tiap siswa di kelas, sekaligus melakukan observasi dan tanya jawab. Tujuannya adalah memetakan siswa yang dianggap mampu memahami bacaan, siswa yang lancar membaca namun belum bisa menjawab isi bacaannya, hingga siswa yang masih terbata-bata dalam membaca. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yaitu konsep kesiapan belajar. Dari tahapan tes, observasi, dan tanya jawab tersebut didapat data sebagai berikut;

*Tabel 1. Kesiapan Belajar Siswa Kelas V SDN Sronдол Kulon 03 berdasar Kemampuan Membaca*

<b>Mampu Memahami Bacaan</b>	<b>Mampu Membaca Namun Belum Mampu Memahami Isi Bacaan</b>	<b>Kurang Lancar Membaca</b>
5 Siswa	19 Siswa	3 Siswa

Dari tabel di atas dapat diketahui hanya terdapat 5 orang siswa atau (18,5 %) yang mampu memahami bacaan, 19 siswa (70,3%) bisa membaca tapi masih belum memahami isi bacaan, dan masih terdapat 3 siswa (11,11%) yang belum lancar membaca.

Setelah mengetahui kesiapan belajar siswa, selanjutnya memilah dan memilih buku bacaan (nonteks pelajaran) sesuai dengan jenjang kebutuhan siswa. Buku yang dimaksud di antaranya buku novel anak atau cerpen, buku komik, cerita rakyat, dan buku gambar bercerita. Pemilihan buku berjenjang ini dapat dilihat pada tabel berikut.

*Tabel 2. Menyediakan Buku Bacaan sesuai Kemampuan Siswa*

<b>Mampu Memahami Bacaan</b>	<b>Mampu Membaca, tetapi Belum Mampu Memahami Isi Bacaan</b>	<b>Kurang Lancar Membaca</b>
5 Siswa Diberi buku novel anak/ kumpulan cerpen yang berisi teks atau sedikit gambar	19 Siswa Diberi buku komik atau cerita yang memiliki gambar lebih banyak	3 Siswa Diberi buku gambar bercerita dimana teks bacaan buku tersebut sedikit dan lebih banyak gambarnya

Langkah berikutnya yaitu pada saat menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan pembiasaan membaca. Pada setiap pelaksanaan pembiasaan membaca, siswa diberikan bahan bacaan yang sesuai dengan kesiapan belajarnya. Dari tabel 3 di atas siswa yang mampu memahami isi bacaan yaitu 5 orang siswa diberi buku novel anak atau kumpulan cerpen di mana buku tersebut hampir semuanya teks atau sedikit gambar. Siswa yang mampu membaca, tetapi belum mampu memahami bahan bacaan yaitu sebanyak 19 siswa diberikan buku komik atau buku cerita Dengan porsi teks bacaan dan gambar sama banyaknya, sedangkan untuk siswa yang belum lancar membaca sebanyak 3 siswa diberikan buku gambar bercerita yang memiliki porsi gambar lebih banyak ketimbang teks bacaannya.

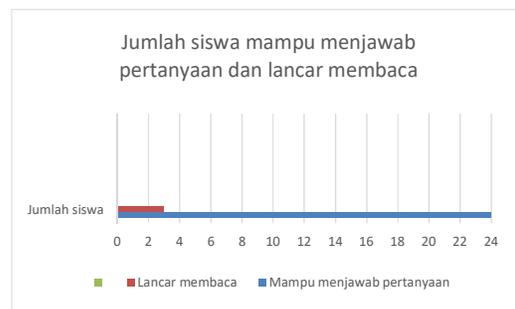
Tiga minggu kegiatan pembiasaan membaca berlangsung (6 pertemuan tatap muka terbatas) dilakukan evaluasi dengan tanya jawab seputar isi buku yang dibaca siswa. Mulai dari bertanya tentang identitas buku seperti apa judul buku tersebut, di dalam isi buku yang dibaca siswa misalnya apa judulnya, siapa saja tokohnya, di mana kejadiannya, dan bagaimana kisahnya? Dari kegiatan tanya jawab ini terlihat kemajuan atau perubahan siswa. Perubahan tingkat membaca siswa dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Jumlah Siswa Mampu Menjawab Pertanyaan dan Lancar Membaca

Siswa Mampu Menjawab Pertanyaan	Lancar Membaca
24 Siswa	3 Siswa

Dari Tabel di atas didapat tingkat kemajuan membaca siswa. Hampir semua siswa atau 24 dari total 27 siswa (88 %) mampu menjawab apa yang dibacanya. Siswa yang awalnya kurang lancar membaca yaitu 3 siswa perlahan semakin lancar dan cepat membacanya walaupun masih suka ada kata yang terlewat atau salah ucap.

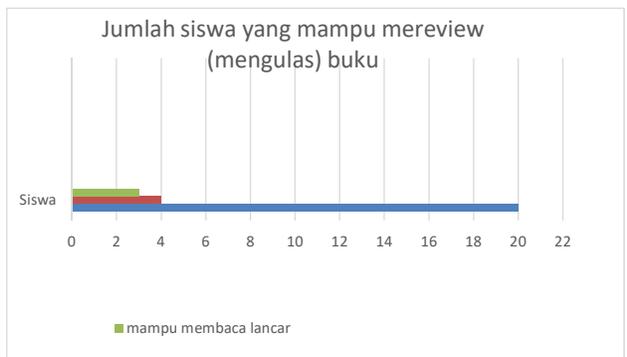
Proses peningkatan pemahaman membaca siswa mulai terlihat dalam tahap ini. Selain itu, siswa juga sudah mulai terbiasa untuk membaca buku terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai tanpa disuruh oleh guru. Setelah membaca doa dan salam, siswa dengan sendirinya maju ke depan kelas bergantian untuk memilih buku yang telah disiapkan.



Grafik 1. Jumlah Siswa Mampu Menjawab Pertanyaan dan Lancar Membaca

Memasuki bulan selanjutnya yakni bulan oktober minggu pertama, kegiatan pembiasaan membaca lebih berkembang lagi atau masuk dalam tahap pengembangan literasi, yaitu tidak hanya sekadar membaca atau bertanya jawab tetapi siswa sudah mulai diarahkan untuk menulis apa yang dibacanya. Siswa mulai diarahkan untuk bisa mereview bahan

bacaan dari hal yang termudah seperti menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana, juga menuliskan hikmah yang siswa dapat dari membaca buku. Guru juga telah memberikan pemahaman dan contoh peta konsep sebelum memberikan tugas pada siswa untuk mulai belajar mereview buku yang telah dibacanya. Selain peta konsep, kegiatan mengulas buku juga dilakukan dengan media atau gambar *fishbone* (tulang ikan), dan juga teknik paragraph AIH yaitu paragraph alasan, isi, hikmah. untuk menarik perhatian siswa agar semakin semangat. Hasilnya didapat data sebagai berikut.



Grafik 2. Hasil Kemampuan Membaca dan Mengulas Buku

Berdasar data tabel 3 di atas dapat disimpulkan kegiatan pembiasaan membaca 15 menit menggunakan strategi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi konteks kesiapan belajar siswa yaitu dengan memetakan siswa berdasar kemampuan membacanya dan memilih buku sesuai jenjang kemampuan siswa, maka kegiatan pembiasaan membaca di Kelas V SDN Srandol Kulon 03 Kota Semarang dapat dikatakan meningkat. Hal ini dilihat dari prosentase kenaikan tingkat pemahaman membaca siswa, yang awalnya hanya 5 siswa (18.5 %) menjadi 24 siswa (88 %) dan dari total 27 siswa yang mampu memahami isi bacaan, dapat menjawab pertanyaan. Hasil grafik 1 menunjukkan perubahan jumlah kemampuan membaca siswa, di mana sebanyak 24 siswa atau (88%) sudah mampu menjawab pertanyaan seputar buku yang dibacanya, dan 3 orang siswa semakin baik, semakin cepat dan lancar membaca. Sedangkan hasil grafik 2 di atas menunjukkan 20 siswa (74,07%) siswa mampu membuat ulasan atau review berdasarkan apa yang telah dibacanya.

Setelah kegiatan pembiasaan membaca berhasil meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas V SDN Sronдол Kulon 03 Kota Semarang tahap penguatan literasi berlanjut pada pembelajaran tematik di kelas. Di mana pada pembelajaran Bahasa Indonesia cakupan kompetensi dasar tentang pembaca pemahaman kurikulum 2013 dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. Kompetensi Dasar, dan Indikator Pelajaran Bahasa Indonesia

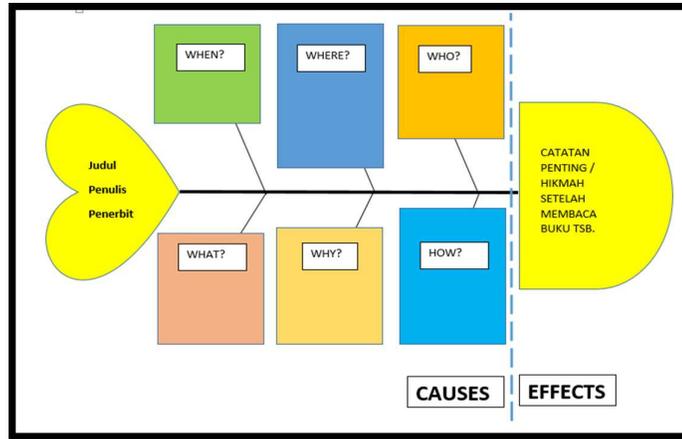
Kompetensi Dasar	Indikator
3.1 Menentukan pokok pikiran dalam teks lisan dan tulis	3.1.1 Menentukan ide pokok 3.1.2 Menentukan gagasan pendukung
3.2 Mengklasifikasi informasi yang didapat dari buku ke dalam aspek: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana	3.2 Mengidentifikasi bahan bacaan dengan menjawab pertanyaan

Dari data di atas, hakikat keterampilan membaca pemahaman di kelas V SD merupakan kemampuan siswa kelas V SD untuk memahami isi dari suatu bacaan baik makna yang tersurat dan makna abstrak atau tersirat yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa sehingga dapat memperluas wawasan tentang sesuatu yang dibaca siswa. Dalam penguatan literasi mengambil informasi penting dari bacaan merupakan hal dasar yang harus dikuasai siswa.

Kegiatan pembelajaran penguatan literasi berlangsung menggunakan strategi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pada saat pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan untuk terus membuat ulasan atau review dari buku yang telah dibacanya, tetapi juga mencari ide pokok dan pendukung dari teks bacaan, dan membuat peta konsep. Siswa juga mulai mencoba mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Kegiatan mengomunikasikan hasil pekerjaan siswa ini sebagai bentuk implementasi kecakapan hidup abad ke-21 yaitu kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.

Setelah proses pembelajaran selesai, kemudian dilakukanlah test membuat ulasan buku. Tahapan ini dimulai dari guru menyiapkan media teknik mereview buku. Teknik review buku yang diterapkan adalah teknik *fishbone*, dan AIH (alasan isi hikmah).

Berikut ini merupakan gambar pola mereview buku dengan menggunakan teknik *fishbone* dan AIH (alasan, isi, hikmah).



Gambar 2. Review Teknik Fishbone

Gambar di atas merupakan contoh pola mengulas atau mereview buku menggunakan Teknik fishbone. Dapat dilihat bahwa bagian isi dari *fishbone* adalah mengulas atau menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana, sedangkan di bagian ekor terdapat identitas buku seperti judul buku, nama penulis, penerbit, bisa ditambahkan juga misalnya jumlah halaman dan tahun terbit, kemudian pada bagian kepala terdapat hikmah atau pesan yang diambil setelah membaca buku. Isi dalam review teknik *fishbone* tersebut merupakan hal paling dasar dalam mengambil informasi dari bacaan, lalu menjadi salah satu indikator keberhasilan sejauh mana siswa dapat memahami buku yang telah dibacanya.

Teknik review selanjutnya yang digunakan adalah teknik AIH. AIH sendiri merupakan singkatan dari Alasan, Isi, dan Hikmah. Di bawah ini merupakan contoh gambar review buku menggunakan Teknik AIH.

Judul Buku :	:
Pengarang :	:
Halaman :	:
Nama Pembaca :	:
<b>ALASAN :</b>	
<b>ISI :</b>	
<b>HIKMAH :</b>	

Gambar 3. Review Teknik AIH

Gambar Teknik AIH di atas berisi tentang identitas buku, alasan siswa membaca buku tersebut, apa isinya, dan apa hikmah yang dapat diambil setelah membaca buku. Selain untuk menguatkan pemahaman membaca siswa, review teknik AIH ini sebagai salah satu cara mengajarkan siswa untuk berlatih dan bisa memaparkan lebih dalam lagi tentang buku yang telah dibacanya. Siswa diajarkan bukan hanya dapat menjawab pertanyaan dasar seperti apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana, tetapi juga berlatih untuk menuliskan alasan, isi buku, dan hikmah dari buku yang telah dibaca. Dengan demikian, pemahaman membaca siswa semakin terlatih.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 24 siswa (88 %) mampu membuat ulasan buku dan sebanyak 3 siswa (11.11 %) yang tadinya belum lancar membaca telah lancar dan semakin cepat membacanya. Perubahan pada pembelajaran adalah 100 % yaitu 27 siswa kelas V SDN Sronдол Kulon 03 Kota Semarang berani tampil di depan kelas untuk menyampaikan hasil pekerjaannya baik itu hasil ulasan buku (review) atau juga menceritakan kembali apa yang dibacanya.

## **PEMBAHASAN**

Sebelum menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, studi kasus yang dilaksanakan di SDN Sronдол Kulon 03 Kota Semarang menunjukkan 81 % atau 22 siswa dari total 27 siswa belum memahami isi bacaan yang telah dibacanya. Siswa terdiam dan bingung saat diberi pertanyaan seputar isi buku yang telah dibacanya. Permasalahan tersebut menjadi sebuah refleksi dan selanjutnya dirancanglah sebuah strategi menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu memetakan kemampuan level membaca siswa, memilih buku bacaan yang sesuai dengan kemampuan baca dan menerapkannya dalam kegiatan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dalam pengembangan literasi sekolah.

Proses penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi ini pada tahap awal dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Tahap pertama yang dilakukan yaitu dengan tes membaca siswa satu per satu, sekaligus melakukan tanya jawab. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memetakan kemampuan membaca siswa. Tahap selanjutnya yaitu memilih dan memberikan buku bacaan sesuai dengan kemampuan level membaca siswa. Dan menerapkan program pembiasaan membaca.

Setelah satu minggu penerapan pembiasaan membaca menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan, hasilnya kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan. Strategi pembelajaran berdiferensiasi terbukti dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa. Siswa tidak merasa tegang karena mengerti tentang apa yang sedang dibacanya. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang dipaparkan (Tomlinson, 2014) bahwa proses pembelajaran harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Berdasar pada hasil yang telah diuraikan sebelumnya, strategi pembelajaran berdiferensiasi berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Strategi pembelajaran berdiferensiasi dimensi aspek kesiapan belajar yaitu memilih dan memilah buku bacaan yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta menerapkannya dalam kegiatan pembiasaan membaca 15 menit mendapat hasil yang memuaskan. Siswa yang tadinya belum lancar membaca menjadi lancar membaca, siswa yang tadinya belum bisa atau masih bingung menjawab pertanyaan menjadi bisa menjawab pertanyaan seputar isi buku, siswa yang awalnya belum mampu memahami isi buku menjadi lebih memahami isi buku. Hal ini dilihat dari jumlah 24 siswa dari total 27 siswa yaitu 88 % siswa menjadi bisa menjawab dan membuat review atau ulasan buku. Dalam hal ini siswa bisa menjawab pertanyaan dasar seperti apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Siswa juga menjadi lebih memahami identitas buku seperti penulis, judul buku, jumlah halaman, hingga tahun diterbitkannya. Selain itu, siswa dapat menuliskan hikmah dari bahan bacaan yang telah dibacanya.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan mengelompokkan siswa berdasarkan minat belajar, profil, dan kesiapan belajarnya bisa menjadi sebuah cara yang efektif dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman, juga dalam pengembangan literasi di sekolah dasar. Hal ini sesuai seperti yang dijelaskan (Tomlinson, (2014) pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti membeda-bedakan siswa, tetapi memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemampuannya.

Dari hal di atas dapat dikatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi sangat bisa diterapkan dalam program pengembangan literasi sekolah. Memetakan level kemampuan membaca siswa, memilih dan memilah buku bacaan yang sesuai dengan level kemampuan siswa menjadi strategi atau cara membuat siswa gemar membaca, hingga meningkatkan pemahaman membacanya. Hal ini juga menjadi sebuah tahapan penting dalam melaksanakan pembelajaran tematik di kelas. Mengetahui kesiapan belajar siswa, minat

belajar, dan profil belajar sangat dibutuhkan atau harus pahami guru dalam membangun proses pembelajaran, karena dengan mengetahui kesiapan belajar, minat, dan profil siswa guru dapat lebih mudah untuk memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan siswanya yang tentu berbeda satu sama lain.

Selanjutnya, setelah mengetahui pemahaman membaca siswa meningkat dalam kegiatan pembiasaan membaca melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi, tahap selanjutnya adalah menerapkan literasi dalam pembelajaran di kelas. Pada tahap pembelajaran, penguatan literasi juga terus berkembang tidak hanya sebatas membaca saja, tapi juga membuat review atau ulasan buku, hingga menceritakan kembali isi buku yang dibacanya. Kegiatan ini termasuk kegiatan yang mendukung peningkatan pemahaman siswa atas bahan bacaan yang telah dibacanya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan (Zulela, 2012) yaitu kegiatan penguatan literasi seperti membaca, menulis menjadi hal yang perlu dilakukan dan terus dikembangkan sesuai dengan zamannya. Dalam hal ini proses pembelajaran dan membaca buku juga semakin berkembang. Siswa sudah terbiasa untuk membaca dari ebook, tidak hanya dari buku cetak yang ada di sekolah.

Selain itu, strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan penguatan literasi juga membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar. Hal ini terlihat pada saat kegiatan pembiasaan membaca, dan juga melakukan tanya jawab dengan siswa tentang apa yang dirasakannya pada saat kegiatan membaca atau belajar. Siswa merasa lepas, tidak merasa terbebani karena membaca buku atau belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Siswa tidak merasa takut atau khawatir tentang apa yang dipelajarinya itu akan sulit dan akhirnya siswa merasa tertinggal dalam pelajaran. Dari hal di atas didapat pembelajaran penting yaitu menyesuaikan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa menjadi sesuatu yang memang harus dikuasai dan dilakukan oleh tiap guru di sekolah. Mempelajari sesuatu sesuai dengan minat, profil, dan kemampuan siswa akan sangat berdampak pada hasil pembelajaran yang akan dicapai.

Merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi, yang intinya proses, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran memang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa, walaupun masih ditemui kendala di lapangan dalam hal memenuhi atau menyediakan buku yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Kurang beragamnya buku bacaan non-pelajaran atau buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa. Sebagian besar buku masih

non fiksi atau buku penunjang pembelajaran dengan materi yang berat, bukan buku fiksi seperti komik, novel anak, cerpen, atau cerita legenda yang bisa membuat anak semakin tertarik dengan membaca. Tetapi kendala di atas bukan menjadi penghalang untuk tetap memetakan, memilih, dan memanfaatkan buku yang sesuai dengan kemampuan dan level membaca siswa, kemudian melaksanakannya dalam program pembiasaan dalam pengembangan literasi di sekolah.

Selain meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, pembelajaran berdiferensiasi dalam kegiatan penguatan literasi juga berhasil meningkatkan daya baca atau ketahanan membaca siswa. Hal ini terlihat dari kondisi kelas yang tidak gaduh pada saat kegiatan pembiasaan membaca dilaksanakan, siswa terasa masuk ke dalam bahan bacaan yang dibacanya. Meningkatnya daya baca atau ketahanan membaca siswa juga disebabkan oleh bahan bacaan yang memang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa tersebut. Siswa yang awalnya hanya bertahan 5 hingga 10 menit saat membaca buku, menjadi 15 hingga 30 menit tanpa gaduh saat membaca. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa bukan hanya tertarik dengan buku yang dibacanya, atau siswa memahami apa yang dibacanya, tetapi juga siswa bisa masuk ke dalam alur cerita yang ada di dalam buku yang sedang dibacanya. Akibatnya tentu positif yaitu ketahanan membaca siswa semakin lama, artinya siswa semakin terasah dalam membaca, dan berujung pada semakin baiknya pemahaman membaca siswa.

Dengan demikian strategi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi kontekstual kesiapan belajar mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa kelas V SDN Srandol Kulon 03 Kota Semarang. Hal ini juga terlihat dari kenaikan prosentase sebelum menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dan setelah menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang meningkat signifikan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi strategi baru dalam kegiatan penguatan literasi baik pada tahap pembiasaan, pengembangan, hingga tahap pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya pemahaman membaca siswa. Hal ini terlihat sebelum menggunakan pembelajaran berdiferensiasi hanya sedikit siswa yang mampu memahami isi bacaan, namun setelah menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yaitu memetakan, memilih dan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan membaca siswa, keterampilan membaca siswa semakin naik dan terasah, siswa menjadi lebih dapat memahami isi buku

yang dibacanya. Setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi, siswa yang mampu menjawab pertanyaan seputar buku yang dibacanya, dan menuliskan ulasan atau mereview buku yang telah dibacanya.

Selain itu, daya baca atau ketahanan membaca siswa pun bertumbuh menjadi lebih lama, yang awalnya hanya bertahan antara 5 hingga 10 menit, menjadi 15 sampai 30 menit. Daya baca siswa ini terlihat dari kegiatan pembiasaan membaca yang dilaksanakan, di mana suasana kelas tidak gaduh, siswa terlihat masuk ke dalam buku bacaan yang dibacanya. Tanya jawab, diskusi, dan hasil evaluasi menunjukkan bahwa adanya peningkatan prosentase setelah menggunakan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Siswa menjadi lancar membaca, siswa mampu menjawab pertanyaan seputar isi buku yang dibacanya. Siswa juga mampu membuat ulasan (review) buku serta menyampaikan atau mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Andriani, W. (2020). Pengembangan Media Koper Petualang Besut untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(2), 473-490. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i2.137>
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, R. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Handayani, T. (2018). Implementasi Media Grafik Nada dengan Kendali Remote Control untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Notasi Angka pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 2(2), 381-394. Retrieved from <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/83>
- Lumban Gaol, R. (2020). Pemanfaatan Pelepeh Sawit dalam Pembelajaran Cermin di SMP Negeri 5 Satu Atap Tanjung Morawa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(2), 319-334. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i2.122>
- Nasional, T. G. L. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Prananta, Y. R. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 Berbasis Media Penanaman Karakter Bertema Nilai-Nilai Pancasila dan Sadar Konstitusi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(2), 375-398. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i2.213>
- Somadayo, S. (2011). Strategi dan teknik pembelajaran membaca. *Graha Ilmu*, 28.

- Subair, S. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Karakter Jujur dan Adil Integrasi Islam dan Budaya Lokal Berbasis Mobile Learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(2), 491-514. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i2.140>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Ascd.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Zulela, M. S. (2012). Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Remaja Rosdakarya*.